
PENGUNAAN MEDIA CERITA BERGAMBAR UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN PENDIDIKAN SEKSUAL AWAL PADA ANAK USIA DINI DI KELOMPOK BERMAIN (KOBER) AR RAHMAH TASIKMALAYA**Rifa Nurulfatia¹, Ela Amalia²**¹Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini- Institut Agama Islam Tasikmalaya²Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini- Institut Agama Islam Tasikmalayarifa.nurulfatia@gmail.com, elaamalia2112@gmail.com.**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman anak usia dini tentang pendidikan seksual sejak awal melalui media cerita bergambar di KOBER Ar Rahmah. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 28 orang, yang terdiri atas 1 orang ketua pengelola, 1 orang guru pendamping, 13 orang wali murid, dan 13 orang anak usia 2–4 tahun. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, serta penilaian hasil belajar anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media cerita bergambar mampu meningkatkan pemahaman anak terhadap aspek pendidikan seksual awal, yaitu mengenal perbedaan jenis kelamin, memahami bagian tubuh pribadi dan batasannya (aurat), mengenal konsep sentuhan aman dan tidak aman, menjaga kebersihan diri, serta mampu memilih tontonan yang baik. Pada tahap pra-observasi, sebagian besar anak berada pada kategori Belum Muncul. Setelah pelaksanaan dua siklus, seluruh anak mengalami peningkatan hingga mencapai kategori Muncul dengan skor rata-rata 2,0 atau persentase 100%. Penggunaan media ini terbukti efektif dan menyenangkan dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual awal pada anak. Media ini memudahkan guru dan orang tua untuk mengenalkan materi yang sensitif secara wajar, menarik, dan sesuai perkembangan anak.

Kata Kunci: Pendidikan seksual awal, Anak Usia Dini, Media Cerita Bergambar**ABSTRACT**

This study aims to improve early childhood understanding of sexual education through the use of illustrated story media at KOBER Ar Rahmah. The method used is Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects totaled 28 individuals, including 1 head administrator, 1 assistant teacher, 13 parents, and 13 children aged 2–4 years. Data collection techniques included observation, interviews, documentation, and assessment of children's learning outcomes. The research findings indicate that illustrated story media effectively enhances children's understanding of early sexual education aspects, such as recognizing gender differences, identifying private body parts and boundaries (aurat), understanding the concept of safe and unsafe touch, maintaining personal hygiene, and selecting appropriate viewing content. In the pre-observation phase, most children were categorized as Not Yet Emerged. After two implementation cycles, all children showed progress, reaching the Emerged category with an average score of 2.0 or a 100% rate. This media has proven to be effective and enjoyable in increasing young children's understanding of early sexual education. It also enables teachers and parents to introduce sensitive topics in a natural, engaging, and developmentally appropriate manner.

Keywords: Early Sexual Education, Early Childhood, Illustrated Story Media

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada dalam tahap perkembangan yang sangat pesat, baik secara kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Pada tahap ini, anak mulai aktif mengeksplorasi lingkungan sekitar dan menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk mengenai tubuh mereka sendiri dan perbedaan gender. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa pemahaman anak usia dini di KOPER Ar Rahmah Tasikmalaya tentang seksualitas masih sangat terbatas, namun di saat yang sama rasa ingin tahu mereka mulai muncul secara kritis dan eksploratif. Hal ini menandakan adanya kebutuhan mendesak untuk memberikan pendidikan seksual awal secara tepat sejak dini agar anak mampu memahami tubuhnya, mengenai batasan, dan belajar melindungi diri. Namun, pendekatan pengenalan pendidikan seksual pada anak usia dini tentu berbeda cara pengenalannya, tidak bisa disamakan dengan metode pembelajaran lain, karena harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak. Salah satu metode yang dinilai efektif adalah menggunakan media cerita bergambar. Media ini memiliki daya tarik visual yang kuat dan narasi yang dapat disesuaikan dengan situasi anak-anak, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dimengerti tanpa perlu menjelaskan secara vulgar. Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan, media cerita bergambar menjadi media pembelajaran yang paling diminati dan membuat anak lebih fokus dalam kegiatan belajar.

Pendidikan seksual adalah pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks,

identitas sosial, hubungan, dan keintiman. Sebagai orang tua menyetujui tentang pengajaran seks terhadap anak-anak mereka, tetapi tidak jarang juga menentang hal itu. Kebanyakan orang tua memang tidak nyaman membicarakan perihal seks padahal sebenarnya orang tua perlu memberi penjelasan tentang seks kepada anak sedini mungkin. Banyak orang tua yang merasa khawatir jika mengajarkan seksualitas pada anak-anak lantas mendorong mereka untuk bertindak menjadi pelaku seks. Atau, pendidikan seksual yang diberikan dianggap terlalu dini, sehingga akan memberikan banyak kerugian di kemudian hari. Kekhawatiran tentang pendidikan seks untuk anak-anak saat ini lebih kepada dampak dibandingkan hal-hal yang dianggap aman dan benar untuk anak-anak. Pendidikan seksual perlu diberikan sedini mungkin dengan konten dan pendekatan yang sesuai untuk tingkat usia anak. Pemberian pemahaman pada anak harus berdasarkan nilai agama dan nilai moral sehingga segala sesuatu yang menyangkut seksualitas langsung dikaitkan dengan ajaran agama. Dengan demikian, anak mempunyai "rem" yang ampuh karena nilai agama telah terinternalisir dalam benaknya sejak kecil.

TINJAUAN PUSTAKA**Pendidikan Seksual Awal pada Anak Usia Dini**

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan upaya mengenalkan konsep dasar tentang tubuh, menjaga diri, dan perbedaan gender secara sederhana dan sesuai

dengan tahap perkembangan anak. Menurut Santrock (2018), anak usia dini berada pada masa eksplorasi identitas, termasuk mengenali bagian tubuh dan memahami aturan sosial yang berkaitan dengan interaksi antarjenis kelamin. Pendidikan seksual yang diberikan sejak dini berfungsi sebagai langkah preventif untuk melindungi anak dari risiko pelecehan seksual, sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan tanggung jawab diri (Hurlock, 2017).

Pentingnya Media dalam Pendidikan Seksual Anak

Pembelajaran pada anak usia dini harus menggunakan pendekatan konkret, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan. Media pembelajaran menjadi sarana penting untuk membantu anak memahami konsep abstrak melalui visualisasi. Arsyad (2020) menekankan bahwa media pembelajaran yang baik dapat meningkatkan motivasi belajar, memperjelas pesan, dan menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna. Dalam konteks pendidikan seksual, media yang tepat dapat menjembatani penyampaian materi yang sensitif agar tetap mudah dipahami anak tanpa menimbulkan kesalahpahaman.

Media Cerita Bergambar dalam PAUD

Cerita bergambar adalah salah satu media visual yang efektif dalam pembelajaran anak usia dini. Menurut Nurgiyantoro (2018), cerita bergambar menggabungkan unsur teks dan ilustrasi sehingga mempermudah anak dalam memahami pesan cerita. Dengan penggunaan gambar, anak dapat menghubungkan alur cerita dengan pengalaman nyata, sekaligus

memperkuat daya ingat visual mereka. Dalam konteks pendidikan seksual, cerita bergambar membantu anak memahami pesan moral tentang menjaga diri, mengenali bagian tubuh pribadi, serta membedakan sentuhan yang baik dan buruk.

Penelitian Terdahulu tentang Media Cerita Bergambar

Sejumlah penelitian menunjukkan efektivitas media cerita bergambar dalam pembelajaran nilai-nilai sosial dan moral. Penelitian oleh Yuliani & Rachmawati (2021) menemukan bahwa media cerita bergambar mampu meningkatkan pemahaman anak tentang norma sosial dan sikap menjaga diri. Sementara itu, penelitian Iskandar & Dewi (2020) menyatakan bahwa cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan anak dalam memahami pesan moral, termasuk tentang kesehatan tubuh dan perilaku aman. Hal ini mendukung penerapan cerita bergambar sebagai media strategis dalam pendidikan seksual awal anak usia dini.

Relevansi Media Cerita Bergambar dalam Pendidikan Seksual

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan media cerita bergambar relevan dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual awal anak usia dini. Media ini menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan dunia anak. Selain itu, cerita bergambar juga dapat melibatkan guru dan orang tua dalam proses pembelajaran, sehingga pesan yang diterima anak lebih konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, media cerita bergambar berpotensi besar menjadi

alternatif yang efektif dalam mengajarkan pendidikan seksual awal secara aman dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang direncanakan akan dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I difokuskan pada pengenalan materi dan observasi awal terhadap pemahaman anak, sedangkan Siklus II difokuskan pada penguatan serta evaluasi pemahaman materi. Penelitian ini menggunakan model PTK Kemmis dan Mc Taggart, yaitu salah satu model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dirancang untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui siklus reflektif, meliputi Perencanaan (Planning), Pelaksanaan (Acting), Observasi (Observing), dan Refleksi (Reflecting).

Penelitian dilaksanakan di KOBER Ar Rahmah Tasikmalaya dimulai pada tanggal 10 Februari 2025 hingga tanggal 21 Maret 2025 dengan subjek penelitian berjumlah 28 orang, terdiri atas 1 orang ketua pengelola, 1 orang guru pendamping, 13 orang wali murid, dan 13 orang anak berusia 2-4 tahun. Objek penelitian ini adalah penggunaan media cerita bergambar dalam mengenalkan konsep pendidikan seksual pada anak usia dini. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data menggunakan gabungan metode kualitatif, kuantitatif dan triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap pra-siklus, hasil observasi dan wawancara menunjukkan

bahwa sebagian besar anak belum memahami konsep dasar pendidikan seksual awal. Dari 13 anak, sebanyak 9 anak (69%) berada pada kategori BM (Belum Muncul) dengan skor rata-rata kelas 1,4 atau dibulatkan menjadi 1. Hal ini menunjukkan bahwa indikator perkembangan belum tampak sama sekali pada mayoritas anak. Hanya 4 anak (31%) yang berada pada kategori M (Muncul) dengan skor mendekati 2.

Setelah diberikan tindakan melalui penggunaan media cerita bergambar, terjadi peningkatan pemahaman anak. Dari total 13 anak, 9 anak (69%) sudah masuk kategori M (Muncul) dengan skor rata-rata kelas 1,7 atau dibulatkan menjadi 2. Namun, masih terdapat 4 anak (31%) yang berada pada kategori BM (Belum Muncul). Hal ini menandakan bahwa pembelajaran melalui media cerita bergambar mulai memberikan dampak positif, meskipun belum merata.

Pada siklus II, perbaikan pembelajaran dilakukan dengan pendekatan yang lebih variatif, seperti penggunaan media visual interaktif, permainan peran, serta bimbingan individual. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Seluruh anak (100%) berhasil mencapai kategori M (Muncul) dengan skor rata-rata kelas 2,0. Artinya, indikator perkembangan sudah mulai tampak bahkan terlihat jelas pada semua anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman pendidikan seksual awal anak usia dini melalui media cerita bergambar. Pada pra-siklus, mayoritas anak belum menunjukkan pemahaman, namun melalui pembelajaran siklus I terlihat adanya kemajuan. Peningkatan ini

sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan pentingnya scaffolding dan penggunaan media visual dalam memfasilitasi pemahaman anak usia dini (Santrock, 2018). Media bergambar membantu anak menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman nyata sehingga lebih mudah dipahami.

Pada siklus II, penerapan metode yang lebih interaktif membuat anak lebih mudah memahami konsep penting seperti pengenalan jenis kelamin, batasan tubuh, menjaga kebersihan diri, dan memilih tontonan yang aman. Hasil ini sesuai dengan penelitian Pramono & Rachmawati (2021) yang menemukan bahwa penggunaan media cerita bergambar mampu meningkatkan pemahaman konsep dan nilai-nilai sosial pada anak usia dini. Selain itu, menurut Nurlaila (2020), pendidikan seksual awal yang disampaikan melalui pendekatan cerita dan visual akan lebih mudah diterima anak dibanding metode ceramah langsung.

Peningkatan hasil dari 69% (siklus I) menjadi 100% (siklus II) membuktikan bahwa media cerita bergambar efektif menstimulasi pemahaman anak dalam pendidikan seksual awal. Hal ini juga diperkuat oleh temuan Rahmawati & Astuti (2022) yang menyatakan bahwa media visual berbasis cerita mampu membangun keterlibatan emosional anak, sehingga mereka lebih mudah memahami pesan moral dan sosial. Selain itu, keterlibatan guru dalam memberikan bimbingan personal serta diskusi kelompok kecil menjadi faktor penting yang mempercepat perkembangan anak.

Dengan demikian, pembelajaran melalui media cerita bergambar dapat dijadikan alternatif strategis dalam meningkatkan pemahaman pendidikan seksual awal pada anak usia dini. Tidak

hanya efektif dalam menyampaikan pesan yang sensitif, media ini juga mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna..

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan media audio visual, khususnya film animasi, efektif dalam meningkatkan sikap toleransi pada anak usia dini. Melalui dua siklus penelitian, terbukti bahwa kombinasi antara media visual dan diskusi interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi di kalangan anak-anak. Pada siklus pertama, hanya 20% anak yang menunjukkan perkembangan sesuai harapan, namun setelah perbaikan metode, pada siklus kedua, 35% anak mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan dan 58% mencapai kategori Berkembang Sangat Baik. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya inovasi dalam metode pembelajaran dan kontribusi media audio visual sebagai alat pendidikan yang efektif untuk pengembangan sikap sosial anak.

DAFTAR PUSTKA

- Anggraeni, I. (2023). Kontribusi Orang Tua Tentang Cara Anak Memahami Keberagaman Dalam Interaksi Sosial Anak Usia Dini. *Al-Marifah| Journal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 60-68.
- Anggraeni, I. (2023). MENINGKATKAN KERJASAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS PROJECT BASED LEARNING (PJBL) di SPS TAAM AT-TAUFIQ. *Al-Marifah| Journal*

- Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3(1), 126-134.
- Anggreani, Chresty, and Adrie Satrio, 'Pengembangan Flashcard Berbasis Augmented Reality Untuk Anak Usia Dini', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3.6 (2021), 5126-35
<<https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1639>>
- Anggreni, M A, and A Listyowati, 'Pelatihan Media Interaktif Untuk Pembelajaran Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini', *Kanigara*, 2022
<<http://jurnal.unipasby.ac.id/index.php/kanigara/article/view/5067>>
- Dewi, N. W. R. (2021). Optimalisasi Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Seni. <http://jurnal.ekadanta.org/index.php/Widyalaya/article/view/132>
- Fauziyyah, P. Z., Hayati, T., & Muftie, Z. (2024). UPAYA MENINGKATKAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA CLAY TEPUNG (PENELITIAN TINDAKAN KELAS DI KELOMPOK A RA ISTIQOMAH CIMAHI). 2(4).
- Huliyah, Y. I., Mulyani, H., Yuniar, L., Sapariah, D. N., & Anggraeni, I. (2024). Pendekatan Pembelajaran Interaktif Dalam Mengenalkan Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Raudhatul Athfal Nuurussa'adah Tasikmalaya. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 1(2), 85-92.
- Imamah, Z., & Muqowim. (2020). Pengembangan Kreativitas Dan Berpikir Kritis Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Pembelajaran Berbasis STEAM And Loose Part. In *Husnatul Hamidiyyah Siregar* (Vol. 15, Issue 2). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v15i2.3917>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014a). Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014b). Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD. Jakarta: Kemdikbud.
- Kurniati, E. (2025). Teori Sosiokultural Vygotsky untuk Anak Usia Dini. <http://www.putrapublisher.org/ojs/index.php/jspaud/article/view/703/953>
- Larasaty, G., Anggrarini, N., & ... (2022). "Fun English" sebagai Kegiatan dalam Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak Sekolah Dasar di Indramayu. *Room of Civil Society*
<http://www.rcsdevelopment.org/index.php/rcsd/article/view/35>
- Maryati, Sisilia, and Aditya Ellysa Suryawati, *Pembelajaran Untuk Fase Fondasi*, 2023
<<https://buku.kemdikbud.go.id>>
- Maulida, U., Yuliani, R., & Anggraeni, I. (2022). PEMBELAJARAN MATEMATIKA TERPADU PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Anak*

- Bangsa.
<http://jas.lppmbinabangsa.ac.id/index.php/home/article/view/24>
- Munandar, U. (2009). Pengembangan Kreativitas Anak. Rineka Cipta.
- Nur, M., & Anggraeni, I. (2023). How Early Children Understand Diversity in Social Interaction. 6th International Conference on Learning <https://www.atlantispress.com/proceedings/icliqe-22/125994837>
- Nur, M., Anggraeni, I., & Risna, I. (2024). Persepsi Orang Tua Paud Dalam Mempersiapkan Anak Memasuki Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan*, 3(1), 199-207.
- PAUD JATENG. (2015). Pembelajaran Anak Usia Dini Menurut Para Ahli. https://www.paud.id/pembelajaran-anak-usia-dini-menurut-para-ahli/?utm_source=chatgpt.com
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press.
- Piaget, J. (1964). Development and Learning. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176-186.
- Putra, I. G., & Widyaningrum, R. (2021). Penggunaan media plastisin untuk meningkatkan kreativitas anak kelompok B. *Indonesian Journal of Social Science and Humanities Research (IJSSHR)*, 2(1), 45-52.
- Putri, R. A., & Fadillah, N. (2020). Penggunaan media flashcard untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 765-773.
- Runco, M. A., & Jaeger, G. J. (2012). The standard definition of creativity. *Creativity Research Journal*, 24(1), 92-96.
- Safitri, R. (2022). Pengaruh penggunaan media clay terhadap kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 7(2), 134-142.
- Wangdi, T., & Namgyel, S. (2022). Classroom to reduce student disruptive behavior: An action research. In *Mextesol Journal*. [mextesol.net](https://www.mextesol.net).
https://www.mextesol.net/journal/index.php?page=journal&id_article=46323